

Otoritas Gereja dalam Mempertahankan Identitas Pemuda di Era Pascamodern

Fa'ahakhododo Halawa¹, Aprianus Lendrik Moimau²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia
e-mail: faahakhododohalawa3@gmail.com

Abstrak

Di tengah pergeseran menuju era pascamodern, generasi muda terjebak dalam pusaran tantangan yang tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga spiritual dan berkaitan dengan identitas keagamaan mereka. Mengingat situasi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang otoritas gereja dalam menjaga identitas generasi muda di tengah dinamika era pascamodern yang dipenuhi dengan relativisme dan perubahan nilai-nilai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelusuri, membaca, memahami, dan menganalisis secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas gereja memiliki peran strategis dalam menanggapi relativisme moral dan spiritual dengan menyajikan otoritas yang berakar pada kebenaran Kristus dan kasih yang membebaskan. Pendekatan pastoral yang kontekstual, dialogis, dan relasional terbukti lebih efektif dalam membantu pemuda menemukan kembali identitas mereka sebagai pengikut Kristus di tengah krisis makna di era ini. Strategi yang diusulkan dalam studi ini meliputi pembinaan pribadi yang berkelanjutan, pelayanan relasional yang menekankan kedekatan emosional dan spiritual, pengajaran apologetika dasar untuk memperkuat iman, pembinaan karakter dan kepemimpinan Kristen yang mendorong tanggung jawab moral, serta keterlibatan aktif pemuda sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Refleksi akhir menekankan bahwa gereja perlu secara aktif dan autentik mewujudkan otoritasnya, bukan sekadar mempertahankan struktur formalnya, tetapi memulihkan fungsi spiritualnya sebagai komunitas pembentuk identitas. Pemuda perlu diperlakukan bukan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek iman yang dipanggil untuk hidup, melayani, dan bersaksi di tengah dunia pascamodern yang menantang, sehingga iman Kristen tetap hidup dan transformatif sepanjang masa.

Kata Kunci: pascamodern, pemuda, identitas, gereja, otoritas

Abstract

In the midst of this shift to the postmodern era, young people find themselves caught up in a whirlwind of challenges that are not only social and cultural in nature, but also spiritual and related to their religious identity. Given this situation, this study aims to provide a new understanding of the authority of the church in maintaining the identity of young people amid the dynamics of the postmodern era, which is fraught with relativism and changing values. This research uses a qualitative method with a literature study approach, which is an approach conducted by tracing, reading, understanding, and critically analyzing various relevant and credible written sources. The results of the study show that church authority has a strategic role in responding to moral and spiritual relativism by presenting authority rooted in the truth of Christ and liberating love. A contextual, dialogical, and relational pastoral approach has proven to be more effective in helping young people rediscover their identity as followers of Christ amid the crisis of meaning in this era. The strategies proposed in this study include continuous personal discipleship, relational ministry that emphasizes emotional and spiritual closeness, basic apologetics teaching to strengthen faith, character training and Christian leadership that

encourages moral responsibility, and the active involvement of young people as agents of social change who bring the values of the kingdom of God. The final reflection emphasizes that the church needs to actively and authentically realize its authority, not merely maintain its formal structure, but restore its spiritual function as an identity-forming community. Young people need to be treated not as objects of ministry, but as subjects of faith who are called to live, serve, and witness in the midst of a challenging postmodern world, so that the Christian faith remains alive and transformative throughout the ages.

Keywords: postmodernism, youth, identity, church, authority

PENDAHULUAN

Era pascamodern merupakan istilah yang sering terdengar dan diidentifikasi sebagai kondisi serta fenomena yang tengah berlangsung saat ini. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan pemikiran ini antara lain Jean-François Lyotard, Michel Foucault, dan Jacques Derrida. Dalam kekristenan postmodernisme mengindikasikan suatu periode transformasi atau pergeseran dalam pola berpikir manusia, pemahaman terhadap iman, serta cara gereja dalam mengomunikasikan ajaran-Nya, yang dipengaruhi secara kuat oleh dinamika budaya pascamodern. Namun, bagi generasi muda, konsep ini mungkin belum sepenuhnya dipahami dan bahkan masih terasa asing dalam kehidupan mereka.¹ Selain itu, perkembangan ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan era modern sebelumnya. Sebagai akibatnya, perkembangan zaman saat ini ditandai dengan berbagai perubahan dan gejolak, termasuk dalam kehidupan bergereja dalam memelihara pemuda yang lebih menekankan bahwa setiap peristiwa perlu dianalisis melalui pemikiran rasional dan akal budi manusia, terlebih generasi muda sebagai penerus dan tulang punggung gereja.

Kontroversi mengenai istilah postmodernisme tidak terbatas pada bidang filsafat, kebudayaan, politik, dan antropologi semata, tetapi juga turut memberikan dampak terhadap wacana dalam ranah teologi serta mempengaruhi upaya dalam mempertahankan fungsi dan peran gereja sebagai penuntun.² Pascamodern secara umum muncul sebagai reaksi terhadap modernisme dengan menolak gagasan tentang kebenaran absolut dan konsep kemajuan yang bersifat linear. Pemikiran ini menitikberatkan pada pluralisme, relativisme, serta berbagai perspektif dalam memahami dan menafsirkan realitas. Selain itu, pemikiran ini juga sering menegaskan bahwa kebenaran merupakan konstruksi sosial dan tidak memiliki sifat absolut sehingga paradigma ini akan berdampak dan mempengaruhi cara pemuda mempertahankan perannya di dalam gereja.³ Pergeseran ini secara bertahap dapat melemahkan fondasi iman pemuda, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam kehidupan bergereja. Dalam kondisi ini, gereja sebagai institusi rohani memiliki tanggung jawab besar untuk tetap relevan serta mampu membimbing pemuda supaya tetap teguh dalam iman. Selain itu, seiring dengan kemajuan zaman, gereja dituntut untuk memperkuat ketahanan spiritualnya dalam menghadapi berbagai serangan terhadap iman.

Scott Lash menggarisbawahi kritik terhadap proyek modern yang menitikberatkan pada rasionalitas dan keteraturan, serta menjelaskan bagaimana pendekatan pascamodern menantang fondasi utama modern, termasuk keyakinan terhadap dominasi satu sistem pemikiran atas seluruh aspek kehidupan. Dalam menghadapi realitas ini, gereja perlu memastikan bahwa perannya tetap

¹ Hery Budi Yosef, "Sejarah Postmodern dan Pengaruh Kepemimpinan Kristen yang Profesional terhadap Perkembangan Zaman," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2024): 45–46.

² Justi Wan, *Teologia Paulus di Era Postmodern* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020). Hlm 2-3

³ Jehezkiel Novie Kapoh dan Maria Jeklin Onibala, "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral di Era Postmodern: Tanggapan Kritis terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen," *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 2 (2024): 169–170.

berpengaruh dalam membentuk karakter serta spiritualitas generasi saat ini.⁴ Pascamodern kerap memberikan kritik terhadap pendekatan fundamentalis dalam ranah teologis, khususnya terhadap pandangan yang bersifat dogmatis dan tertutup terhadap keberagaman serta dinamika perubahan. Sikap tersebut dianggap sebagai bentuk respons terhadap semangat pascamodern yang justru lebih inklusif dan terbuka dalam memahami ekspresi keberagamaan.⁵ Pendekatan ini membentuk cara pandang pemuda agar pemahaman iman tidak sekadar dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan secara transformatif dan partisipatif dalam kehidupan nyata.

Diskursus dan isu tentang peran dan fungsi gereja bagi pemuda di tengah kemajuan zaman yang semakin berkembang dan menimbulkan transformasi cara pandang pemuda, telah dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, beberapa di antaranya yakni Rita Klara Wakaf. Kajian tersebut menyoroti bahwa Gereja perlu meningkatkan pelayanan kontekstual dan holistik bagi pemuda melalui ibadah kreatif, retret, pelayanan pastoral, kegiatan berbasis minat dan bakat, serta pelatihan kerja, agar pemuda merasa diterima, dibina, dan mendapat solusi atas pergumulan hidup mereka.⁶ Kemudian tampak pada kajian yang ditemukan oleh Remelia Dalensang, ditegaskan bahwa gereja dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani secara berkelanjutan dan mengaktualisasikannya melalui pengembangan pendidikan Kristen yang kontekstual serta relevan dengan kebutuhan kaum muda.⁷ Riset yang cukup konseptual tampak pada kajian yang diteliti oleh Friska Napitupulu yang menekankan pentingnya kontribusi gereja dalam menghasilkan kaum muda yang teguh dalam iman, siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan keteguhan iman.

Dari penelitian-penelitian di atas tentang peran gereja bagi pemuda di tengah zaman yang semakin marak, penulis belum menemukan dan menjangkau pembahasan mengenai pentingnya kedudukan dan kontribusi gereja bagi pemuda yang semakin rapuh dan kehilangan arah. Dalam era pascamodern yang ditandai oleh relativisme nilai, dekonstruksi kebenaran, dan kebebasan individual yang ekstrem, tidak sedikit pemuda mengalami disorientasi identitas. Nilai-nilai iman yang sebelumnya menjadi dasar perilaku kini digantikan oleh standar budaya populer, media digital, dan pandangan sekuler. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana gereja mampu membentuk dan mempertahankan identitas iman pemudanya di tengah derasnya arus pergeseran zaman. Akibatnya pemuda lebih mempercayai figur publik digital, komunitas daring, atau pengalaman pribadi sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pemuridan di tengah zaman pascamodern yang terus berkembang dan berubah-ubah yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pencarian jati diri serta fungsi pemuda bagi gereja di masa depan.

Dari situasi di atas ini membuka celah dan peluang bagi penelitian ini untuk dapat menelaah bagaimana gereja dapat meneguhkan kembali otoritasnya secara teologis dan pastoral guna membentuk pemuda yang memiliki identitas iman yang kuat, reflektif, dan relevan dengan zaman. Penulis menyusun karya penelitian ini tidak hanya sebatas menawarkan teori belaka, melainkan memberikan sumbangsih dan menghimbau dengan tujuan supaya terbentuk perspektif serta pemahaman baru mengenai otoritas gereja dalam memelihara identitas pemuda di era pascamodern yang terus menghasilkan pemikiran baru. Sebagai uraian masalah yang akan dijawab

⁴ Robert William and Ferry Simanjuntak, "Misi Gereja Era Post Modern," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2025): 123–124.

⁵ Ramli Sarimbangun, *Kebangkitan Radikalisme di Era Postmodern, Menyandera Kebebasan Umat Beragama* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024). Hlm 110-111

⁶ Rita Klara Wakaf, Wiesye Agnes Wattimury, dan Ricky Donald Montang, "The Role of The Church In Improving Spiritual Qualities of Youth," *Eirene* 8, no. 2 (2023): 299–300.

⁷ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 269–271.

pada penelitian ini ialah bagaimana gereja mampu mempertahankan ajarannya secara alkitabiah dalam menghadapi relativisme dan sinkretisme tanpa kehilangan esensi teologisnya, apa tantangan gereja dalam menjangkau dan mempertahankan identitas rohani pemuda dalam gereja, serta bagaimana strategi gereja dalam membimbing pemuda untuk bersikap kritis terhadap arus pergeseran zaman yang dapat mempengaruhi pola pikir pemuda.

METODE

Metode yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, memahami, dan menganalisis secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan serta kredibel sesuai dengan topik penelitian. Studi literatur bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual secara umum mengenai isu yang diteliti. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya yang memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap pemahaman yang komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli di antaranya Hart, Chris (1998) bahwa ulasan literatur bukanlah sekadar pemeriksaan latar belakang; melainkan merupakan komponen kritis dari penelitian itu sendiri, yang menjadi dasar untuk analisis teoretis, pengembangan argumen, dan sintesis konseptual. Dilanjutkan oleh Ridwan, M. (2015) metode studi literatur dalam pendekatan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama untuk isu-isu filosofis, normatif, dan teologis, yang tidak bersifat empiris tetapi konseptual, sehingga melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan refleksi kritis berdasarkan sintesis literatur. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan situasi, tetapi juga untuk mencari solusi yang tepat dan relevan bagi gereja dalam menuntun dan membimbing pemuda di tengah zaman postmodern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting tentang peran gereja dalam mempertahankan spiritualitas pemuda dalam menangani tantangan zaman dengan memahami dinamika saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dalam Menanggapi Relativisme dan Sinkretisme

Relativisme merupakan doktrin filsafat yang berasal dari tradisi pemikiran kuno Athena, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah hasil dari penyampaian ide secara meyakinkan dan dapat diterima secara sosial. Kemunculan kelompok relativis dalam arus pemikiran pascamodern telah mendorong lahirnya diskursus intelektual baru.⁸ Dalam konteks keagamaan, relativisme kebenaran dapat menimbulkan sinkretisme sehingga berpandangan bahwa sistem kepercayaan tidak dapat dibandingkan secara objektif karena masing-masing hanya dapat dipahami secara internal oleh para penganutnya. Pandangan ini membuka ruang bagi penyebaran ajaran-ajaran menyimpang, termasuk penyalahgunaan kutipan Alkitab, interpretasi sejarah Alkitab secara keliru, serta pengajaran bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang kemudian dituhankan oleh umat Kristiani. Ajaran semacam ini banyak disebarluaskan melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang turut memengaruhi pola pikir pemuda dan menumbuhkan keraguan terhadap otoritas dan ketidakbersalahan (ineransi) Alkitab.⁹ Bahkan tidak sedikit dalam

⁸ Ramli Sarimbangun, *Kebangkitan Radikalisme di Era Postmodern, Menyandera Kebebasan Umat Beragama* (Jawa barat: CV Adanu Abimata, 2024). Hlm 110-111

⁹ Fredy Simanjuntak, Candra Gunawan Marisi, Upa Silaen, "Pemuridan yang Berpusat Pada Yesus bagi Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Relativisme," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2024): 133–134.

lingkungan gereja sendiri, relativisme telah meresap, menyebabkan sebagian pemuda mulai mempertanyakan validitas historis serta kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci.

Dari perpektif ini sangat bertolak belakang dengan teologi Kristen tradisional yang menekankan prinsip kebenaran absolut serta otoritas tunggal, di mana Alkitab diakui sebagai Firman Tuhan yang tidak boleh ditafsirkan secara harafiah atau sembarangan. Sementara itu, pascamodern membawa paradigma baru yang menempatkan individu sebagai penentu utama terhadap kebenarannya sendiri. Pendekatan ini kerap dianggap sebagai ancaman terhadap fondasi ajaran Kristen tradisional.¹⁰ Seiring meningkatnya pengaruh relativisme dan sinkritisme dalam teologi Kristen kini dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga kemurnian doktrin yang bersifat absolut. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah merespons pandangan setiap orang yang semakin skeptis terhadap otoritas gereja dan nilai-nilai moral absolut, karena dalam perspektif pascamodern, hal-hal tersebut sering dipandang sebagai instrumen hegemoni yang membatasi kebebasan individu.

Melalui pendekatan relativistiknya, pascamodern secara implisit menolak klaim eksklusif Yesus sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci. Kebenaran yang diajarkan Alkitab berlaku secara universal di setiap konteks, namun hal ini bertentangan dengan pandangan pascamodern yang mendefinisikan kebenaran sebagai keyakinan subjektif yang diwujudkan dalam komunitas yang memiliki pandangan serupa. Paradigma ini menunjukkan pergeseran dari prinsip kebenaran yang universal menuju pemahaman yang lebih partikular.¹¹ Berakar pada relativisme, manusia dalam era kini berusaha menyatakan bahwa tidak terdapat standar absolut dalam menetapkan obyektivitas dan hakikat kebenaran. Alkitab sendiri tidak mengakui adanya kebenaran absolut lain di luar firman Allah. Sebaliknya, kebenaran menurut Alkitab adalah kebenaran yang mutlak dan tersusun secara sistematis. Pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:6, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup,” menegaskan realitas yang tidak dapat diubah oleh pandangan manapun. Oleh karena itu, setiap doktrin yang menyangkal kebenaran ini dianggap bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Relativisme bukan sekadar tren dalam filsafat kontemporer, melainkan sebuah tantangan ideologis serius yang berpotensi meruntuhkan dasar-dasar epistemologis iman Kristen, terutama berkaitan dengan pengakuan terhadap kebenaran yang bersifat mutlak serta klaim eksklusivitas Yesus Kristus. Menanggapi hal ini, gereja perlu secara tegas menolak pandangan bahwa kebenaran merupakan hasil konsensus sosial atau pengalaman subjektif.¹² Sebaliknya, gereja perlu menegaskan bahwa kebenaran sejati bersumber dari wahyu Allah yang bersifat obyektif dan tidak berubah sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci. Situasi ini menuntut gereja untuk memfokuskan perhatiannya pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan Kristiani, yang mencerminkan pemikiran, perasaan, dan tindakan Kristus, serta berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah.¹³ Untuk merespons penyimpangan nilai yang semakin mengkhawatirkan, pemberitaan firman perlu diarahkan pada kebenaran Alkitab, bukan sekadar mengejar citra, emosi, atau pendekatan yang bersifat dangkal.¹⁴ Khotbah perlu bersifat transformatif, menggugah secara intelektual, dan mampu menantang budaya zaman, bukan justru tunduk pada arus dan tren postmodern yang mencoba mengintervensi agenda gerejawi.

¹⁰ Nicodemus D.N. Widiutomo dan Frans H. M. Silalahi “Kontekstualisasi Injil dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital,” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024).

¹¹ Stevie Kalangi, “Peran Gereja dalam Pemuridan di Era Masyarakat Postmodernisme,” *Danum Pembelajaran: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 261–262.

¹² Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen di Era Postmo* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021). Hlm 2-3

¹³ Fery Simanjunak, Joko Prihanto, dan Yosep Belay, “Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 88–89.

¹⁴ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 34–35.

Tidak sedikit dalam perkembangan zaman ini sistem pengajaran di dalam gereja memiliki gejala yang bersumber dari pemahaman teologi yang tidak utuh, di mana sebagian tokoh teolog lebih menonjolkan aspek humanistik ketimbang ketaatan pada prinsip-prinsip dogmatis kekristenan. Sumbangsiah gereja menjadi sangat penting dilakukan dalam menavigasi arah teologi gereja, agar mampu menyampaikan pengajaran yang berakar pada ajaran ortodoks serta membina umat dalam penghayatan nilai-nilai spiritualitas Kristen secara komprehensif. Tuntutan tersebut mengharuskan para pengajar Alkitab masa kini memiliki kompetensi teologis yang memadai untuk mengajarkan dan mempertahankan ajaran-ajaran tradisional gereja, sebagaimana diwariskan oleh Yesus Kristus, para Rasul, dan para Bapa Gereja terutama berkaitan dengan doktrin sentral seperti Tritunggal.¹⁵ Menjunjung tinggi keterbukaan secara berlebihan dapat mengaburkan identitas teologis gereja, sedangkan pendekatan yang terlalu kaku dalam menyampaikan kebenaran dapat menimbulkan kesan eksklusivitas yang menjauhkan gereja dari relevansi sosial. Oleh karena itu, perlu strategi misi yang seimbang antara dialog terbuka dan kesetiaan terhadap ajaran Kristen menjadi sangat penting.

Dalam menghadapi arus relativisme dan sinkretisme, gereja bersama lembaga misi perlu mengintensifkan pembinaan teologis dan apologetika bagi pemuda, guna memperlengkapi mereka untuk menjelaskan iman Kristen secara kontekstual dan tegas. Pendekatan misi yang mengedepankan relasi personal serta kesaksian hidup yang otentik juga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan Injil kepada pemuda yang menghargai pengalaman pribadi. Ketika berdialog lintas agama, gereja perlu menekankan nilai kasih dan keadilan, sekaligus menyampaikan pesan keselamatan dalam Kristus secara jelas tanpa mencampurkan doktrin.¹⁶ Gereja ditantang untuk menyampaikan Injil melalui metode yang kontekstual, naratif, dan relasional dengan tetap mempertahankan integritas kebenaran Alkitab.

Tantangan yang Dihadapi Gereja

Progresif zaman yang cukup krusial membawa pengaruh yang kompleks dan menantang bagi keberlangsungan kehidupan gerejawi, khususnya dalam upaya mempertahankan jati diri kaum muda sebagai penerus masa depan gereja. Arus budaya yang ekstrem sangat tersebar luas melalui media sosial seperti gaya berpakaian minim, tren tarian viral di platform seperti TikTok, hingga praktik pergaulan bebas, menjadi daya tarik yang memengaruhi perilaku pemuda. Menghadapi fenomena ini, diperlukan langkah preventif yang strategis dan berkesinambungan sejak dini guna mencegah keterjerumusan lebih dalam terhadap pola hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral.¹⁷ Realitas ini mencerminkan bahwa dinamika budaya di era pascamodern menimbulkan kekhawatiran serius, terutama dalam konteks pembinaan pemuda, dan memerlukan respons kritis agar dampaknya tidak berkembang secara destruktif.

Hilangnya keterlibatan pemuda dalam gereja tidak semata-mata mencerminkan pergeseran keyakinan atau pelepasan iman kepada Tuhan, melainkan juga mengindikasikan kegagalan gereja dalam menjaga dan membina generasi muda sebagai bagian esensial dalam pelaksanaan misi ilahi di dunia. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah tendensi gereja untuk memfokuskan pelayanan pada pencapaian citra dan prestise kelembagaan, tanpa secara teliti memperhatikan

¹⁵ David Livingstone Araro, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, dan Yonatan Alex Arifianto, "Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat," *Kristen, Thronos: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 148–149.

¹⁶ Yusnita Ratte Armin Paipi, Indhasari, Marlina Kumuku, dan Jeskawati Sita'pa, "Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1467–1468.

¹⁷ Ya'aman Gulo et al., "Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry," *Devotion: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 87–88.

kebutuhan rohani dan eksistensial kaum muda secara kontekstual dan mendalam.¹⁸ Akibatnya, gereja tampak jauh dan tidak relevan di mata generasi muda, yang hidup dalam realitas pascamodern yang sarat tantangan sosial, emosional, dan spiritual. Persepsi ini berkembang menjadi rasa keterasingan yang mendalam, dan pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk secara sadar menjauh dari kehidupan bergereja. Ketika gereja gagal merangkul dan mendengarkan suara pemuda, maka keterlibatan yang seharusnya tumbuh secara organik berubah menjadi keterpaksaan, atau bahkan penolakan.

Tidak sedikit pemuda terjebak dalam arus perkembangan zaman tanpa disadari. Mereka kerap mengira sedang menikmati hidup, padahal pada kenyataannya mereka tengah menyia-nyiakan waktu, masa muda, kebebasan, peluang, serta berbagai potensi berharga yang tidak akan terulang di kemudian hari.¹⁹ Situasi ini menjadi tantangan bagi gereja, yang dituntut untuk mengambil peran aktif dalam memelihara kehidupan rohani generasi muda. Dalam merespons peristiwa ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang inovatif dan kreatif agar mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan pemuda secara relevan dengan zaman. Di tengah realitas postmodern yang sarat akan relativisme moral dan kebebasan ekspresi, gereja dituntut untuk secara kritis memahami manfaat dan risiko perkembangan zaman serta dampaknya terhadap etika dan karakter generasi muda.²⁰ Oleh karena itu, gereja perlu membangkitkan kembali identitas pemuda dengan menampilkan nilai-nilai Kristiani yang otentik, sebagai dasar pembentukan karakter pemuda agar mampu berdiri teguh di tengah arus budaya pascamodern.

Salah seorang Teolog yakni Edward Oei yang memimpin *Fellowship of Indonesian Reformed Evangelical Students* menegaskan bahwa kualitas pemuda akan menentukan kehidupan dan perjalanan gereja di dalam sejarah. Gereja berperan dalam meningkatkan kualitas pemudanya supaya dapat dipersiapkan untuk masa depan gereja. Gereja itu sendiri adalah produk dari kebenaran itulah yang menyatakan fungsi gereja yang sebenarnya. Bagi pemuda yang aktual ini semestinya dapat menerima injil dan berguna bagi gereja dalam menjalankan dan mempertahankan inti sentral dari gereja.²¹ Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab gereja yang mencakup dimensi edukatif dan relasional yang bertujuan membentuk karakter pemuda agar memiliki fondasi iman yang kokoh serta mampu berperan aktif dalam komunitas dan masyarakat luas.²² Dengan demikian pembinaan pemuda bukan sekadar program tambahan dalam agenda gereja, melainkan bagian integral dari panggilan gereja sebagai tubuh Kristus.

Karl Barth menegaskan bahwa gereja adalah “komunitas yang hidup oleh firman Allah.” Gereja memiliki tanggung jawab utama untuk menuntun generasi muda kepada perjumpaan yang hidup dengan Kristus melalui pemberitaan firman dan sakramen. Barth menolak pandangan gereja yang sekadar menjadi lembaga moral atau sosial. Baginya, gereja harus menjadi tempat di mana pemuda mengalami realitas pewahyuan Allah secara personal dan eksistensial. Gereja dipanggil untuk memberdayakan pemuda sebagai penerus misi Kristus di dunia. Kegagalan dalam memperhatikan pembinaan pemuda sama artinya dengan mengabaikan masa depan gereja itu sendiri. Oleh karena itu, integrasi antara visi pembinaan pemuda dan arah pelayanan gereja secara keseluruhan merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditunda. Hal ini juga mencakup

¹⁸ Ririn Novita, Sarib Risky Rannua, “Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 22 (2023): 129–130.

¹⁹ R. Djoko Lelono, *Degradasi Pemuda dan Persoalannya* (Yogyakarta: N.V. “Endang,” 1959). Hlm 25-27

²⁰ Gracpen Samiugi, “Menemukan Kembali Spiritualitas melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian Pada Generasi Muda Gereja di Zaman Digital,” *Metanoia: Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 10–11.

²¹ Edward Oei, “Pemuda Kristen Zaman Now Perlu Tau Ini,” *Fires*, last modified 2021

²² Rita Klara Wakaf, Wiesye Agnes Wattimury, dan Ricky Donald Montang, “Peran Gereja dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda,” *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 2 (2023): 282–283.

pembangunan komunitas iman yang solid dan pengayaan wawasan teologis yang berakar pada pengenalan yang mendalam terhadap iman Kristen sehingga pemuda menjadi terang yang tidak hanya menerangi lingkungan sekitar, tetapi juga menginspirasi perubahan yang positif dan bermakna dalam kehidupan sosial.²³

Hauerwas memandang gereja sebagai komunitas yang membentuk identitas melalui narasi iman. Gereja bukan sekadar organisasi, melainkan “cerita hidup” di mana umat Allah diajar hidup menurut kisah Injil. Gereja harus memperlihatkan kasih yang inklusif, menolong pemuda menemukan jati diri sejati mereka sebagai ciptaan yang dikasihi dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. John Calvin menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pembentukan rohani yang disiplin dan mendalam. Melalui pengajaran firman, pemuridan, dan keteladanan hidup, pemuda belajar bahwa identitas sejati mereka tidak berasal dari budaya atau perasaan, tetapi dari panggilan Allah yang memilih dan memelihara. Gereja juga perlu melakukan investasi dalam pendidikan iman dan relasi yang saling membangun sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya setia kepada Kristus, tetapi juga menjadi pemimpin yang membawa terang Kristus ke dunia yang gelap menuju terang. Hal ini penting karena banyak pemuda saat ini mengalami kekecewaan terhadap institusi, termasuk gereja, yang dianggap tidak mampu menjawab realitas kehidupan pemuda secara relevan.

Dengan mengadopsi pendekatan inovatif dan kolaboratif, gereja berpeluang untuk membangun ruang yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual pemuda. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan program katekisasi yang komprehensif serta pelibatan dalam aktivitas sosial yang kontekstual dan bermakna.²⁴ Dalam konteks era pascamodern yang sarat dengan perubahan nilai dan identitas, tantangan yang dihadapi pemuda semakin kompleks, maka gereja perlu melakukan dan mengembangkan sikap adaptif serta responsif terhadap dinamika kebutuhan rohani dan eksistensial pemuda masa kini.

Strategi Gereja bagi Pemuda

Perubahan zaman memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan para pemuda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemuda tidak hanya membutuhkan pengajaran semata, melainkan juga bimbingan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini penting agar keberadaan generasi muda tetap terjaga di tengah komunitas gereja. Sejalan dengan pandangan ini, gereja dituntut untuk merancang program pelayanan yang terstruktur dan relevan guna mempertahankan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan bergereja. Pelayanan kepada generasi muda seharusnya dipahami sebagai bagian dari panggilan ilahi untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Oleh karena itu, beberapa pendekatan yang perlu dan penting dilakukan oleh gereja dalam membimbing dan mengarahkan pemuda sebagai berikut:

1. Melakukan pemuridan secara pribadi dan *relational ministry*

Pemuridan memiliki peran sentral dalam pembinaan spiritual pemuda, terutama ketika dilakukan secara pribadi dan dalam kerangka pelayanan yang relasional. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan yang bersifat personal dan interaktif antara pembimbing rohani dan pemuda yang didampingi. Dalam model ini, pemuridan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan atau penyampaian doktrin secara formal, melainkan lebih kepada proses hidup bersama yang mencerminkan nilai-nilai Kristus secara nyata dan kontekstual.²⁵ Relasi ini

²³ Jean Anthoni, Skivo Reiner Watak, dan Ledi Diana M. Renhoar, “Pentingnya Peran Pemuda Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Iman,” *Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 356–357.

²⁴ Talizaro Tafonao dan Friska Napitupulu, “Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja dalam Mengembangkan Karakter Pemuda,” *Saritabahalap: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024).

²⁵ Yatmini dan Rio Janto Pardede, “Minat Gereja dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda melalui Pemuridan,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 30–31.

juga bukan semata relasi fungsional atau formalitas kegiatan gerejawi, melainkan keterlibatan yang lahir dari kasih, penerimaan, dan komitmen untuk berjalan bersama dalam proses pembentukan rohani.²⁶ Melalui interaksi yang intens ini, pemuda mengalami pemuridan sebagai perjalanan iman yang bersifat dinamis, di mana kaum muda tidak hanya belajar tentang Kristus, tetapi juga melihat dan mengalami Kristus dalam perjalanan hidup yang sedang dijalani.

2. Mengajarkan apologetika dasar supaya mampu mempertanggungjawabkan iman pemuda

Dalam konteks ini, pengajaran apologetika dasar menjadi penting sebagai sarana untuk membekali pemuda agar mampu mempertanggungjawabkan iman mereka secara rasional dan alkitabiah. Apologetika yang diajarkan seyogyanya tidak boleh hanya bersifat dogmatis, melainkan perlu menyediakan ruang untuk dialog, refleksi pribadi, dan pemikiran kritis. Hal ini menciptakan kesempatan bagi pemuda untuk berinteraksi dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial, seperti realitas penderitaan, keberadaan Allah, otoritas Kitab Suci, serta tantangan terhadap iman Kristen di era postmodern yang cenderung relativistik.²⁷ Dengan membekali mereka secara alkitabiah dan rasional, gereja tidak hanya melindungi mereka dari arus pemikiran yang menyesatkan, tetapi juga memperlengkapi pemuda sebagai saksi Kristus yang efektif di tengah masyarakat yang semakin plural. Dengan pendekatan ini, apologetika dapat menjadi sarana pembentukan generasi muda yang kokoh dalam iman, bijak dalam berpikir, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.²⁸

3. Melakukan pelatihan karakter dan kepemimpinan Kristen bagi pemuda dalam gereja

Dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan besar, seperti krisis moral, dekadensi budaya, degradasi spiritual, serta berkembangnya ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam situasi seperti ini, gereja tidak boleh tinggal diam. Gereja perlu memperlengkapi para pemudanya dengan karakter yang kuat dan kepemimpinan yang berakar pada firman Tuhan.²⁹ Karakter yang kuat meliputi kejujuran, kesetiaan, ketekunan, kerendahan hati dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan buah dari pertumbuhan rohani yang sehat. Tanpa karakter yang baik, kepemimpinan akan mudah jatuh pada penyalahgunaan wewenang, egoisme, atau manipulasi, yang justru merusak kesaksian gereja.³⁰

Ciri kepemimpinan Kristen yang autentik tercermin ketika seorang pemimpin mampu menunjukkan perilaku yang didasarkan pada karakter unggul yang berakar pada nilai-nilai kehidupan, disertai kedisiplinan diri yang tinggi, serta orientasi pada kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan di dalam gereja perlu merealisasikan dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, di samping juga mengembangkan keterampilan teknis seperti kemampuan berbicara di depan umum, manajemen organisasi, penyusunan program pelayanan, serta penyelesaian konflik secara bijak.³¹

²⁶ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018). Hlm 204-206

²⁷ Esther Idayanti, "Apologetika Sebagai Dasar Pendidikan Iman Anak: Sebuah Pendekatan Praktis dalam Keluarga Kristen," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 355–356.

²⁸ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2028). Hlm 35-37

²⁹ Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 209–210.

³⁰ P.Arimurti Kriswibowo, *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin yang Alkitabiah di Era Modern* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024). Hlm 1-3

³¹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Dasar Kepemimpinan Kristen* (Malang: Ahlimedia Book, 2021). Hlm 4-6

4. Mendorong pemuda menjadi agen perubahan yang memperjuangkan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat

Dalam konteks kekristenan, pemuda dipanggil bukan hanya untuk menjadi bagian dari jemaat, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan (*change agents*) yang membawa pengaruh positif bagi lingkungannya. Penting bagi gereja dan lembaga Kristen untuk secara sadar dan terstruktur mendorong pemuda agar terlibat aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat.³² Namun, untuk menjadikan pemuda sebagai agen perubahan, dibutuhkan proses pembinaan yang menyeluruh. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina karakter pemuda melalui pendidikan iman, pemuridan, pelatihan kepemimpinan, serta pelibatan aktif dalam pelayanan sosial. Kegiatan seperti retreat rohani, kelompok kecil, program pelayanan masyarakat, hingga pelatihan advokasi sosial berbasis nilai-nilai Kristiani dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk kepekaan sosial dan karakter pemuda.³³ Selain itu, gereja juga perlu memberi ruang bagi pemuda untuk memimpin dan membuat keputusan, agar mereka terbiasa bertanggung jawab serta belajar menerapkan nilai Kristiani dalam tindakan nyata.

SIMPULAN

Gereja dilihat bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mendidik, membimbing, dan membentuk identitas iman dan karakter pemuda. Di sinilah otoritas gereja dibutuhkan menjadi suara kebenaran, sekaligus pelayan kasih bagi generasi yang sedang mencari makna identitas diri dalam pergeseran zaman di era pascamodern. Gereja menjadi tempat yang tidak hanya memelihara iman, tetapi juga memperjuangkan keberlanjutannya. Gereja tidak hanya membentuk pemuda menjadi pengikut agama secara formalitas, melainkan pribadi-pribadi yang memiliki komitmen dan kedewasaan iman yang tangguh di tengah tekanan zaman.

Rekomendasi

- Pengembangan *critical faith thinking* perlu ditumbuhkan agar pemuda mampu memberi alasan rasional dan spiritual atas imannya.
- Gereja dapat membimbing pemuda untuk memahami bahwa identitas iman dibentuk melalui relasi dengan Allah dan sesama bukan sekadar kegiatan ibadah formal.
- Gereja dapat melatih pemuda untuk menjadi pelayan dan pemimpin rohani yang bertanggung jawab di tengah komunitas.
- Pemuda perlu belajar menolak budaya “keagamaan digital semu” dengan kembali membangun komunitas nyata yang berakar pada kasih Kristus.

³² Juwinner Dedy Kasingku, Edwin Melky Lumingkewas, dan Winda Novita Warouw, “Peran Pemimpin Pemuda Sebagai Agen Perubahan dalam Peribadatan,” *Journal of Education Research* 5, no. 2021 (n.d.): 1766–1773.

³³ Rojokiaman Sinaga Josapat Bangun, “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 18–20.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthoni, Jean, Skivo Reiner Watak, dan Ledi Diana M. Renhoar, “Pentingnya Peran Pemuda Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Iman,” *Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 356–357.
- Araro, David Livingstone, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, dan Yonatan Alex Arifianto, “Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat,” *Kristen, Thronos: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 148–149.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle, “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 269–271.
- Gallaty, Robby, *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018). Hlm 204-206
- Gulo, Ya’aman, et al., “Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry,” *Devotion: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 87–88.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, *Dasar Kepemimpinan Kristen* (Malang: Ahlimedia Book, 2021). Hlm 4-6
- Idayanti, Esther, “Apologetika Sebagai Dasar Pendidikan Iman Anak: Sebuah Pendekatan Praktis dalam Keluarga Kristen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 355–356.
- Kalangi, Stevie, “Peran Gereja dalam Pemuridan di Era Masyarakat Postmodernisme,” *Danum Pembelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 261–262.
- Kapoh, Jehezkiel Novie, dan Maria Jeklin Onibala, “Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral di Era Postmodern: Tanggapan Kritis terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen,” *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 2 (2024): 169–170.
- Kasingku, Juwinner Dedy, Edwin Melky Lumingkewas, dan Winda Novita Warouw, “Peran Pemimpin Pemuda Sebagai Agen Perubahan dalam Peribadatan,” *Journal of Education Research* 5, no. 2021 (n.d.): 1766–1773.
- Kriswibowo, P. Arimurti, *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin yang Alkitabiah di Era Modern* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024). Hlm 1-3
- Lelono, R. Djoko, *Degradasi Pemuda dan Persoalannya* (Yogyakarta: N.V. “Endang,” 1959). Hlm 25-27
- Novita, Ririn dan Sarib Risky Rannua, “Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 22 (2023): 129–130.
- Oei, Edward, “Pemuda Kristen Zaman Now Perlu Tau Ini,” *Fires*, last modified 2021
- Paipi, Yusnita Ratte Armin, Indhasari, Marlina Kumuku, dan Jeskawati Sita’pa, “Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil,” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1467–1468.
- Prihanto, Agus, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 209–210.

- Samiugi, Gracpen, “Menemukan Kembali Spiritualitas melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian Pada Generasi Muda Gereja di Zaman Digital,” *Metanoia: Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025): 10–11.
- Sarimbangun, Ramli, *Kebangkitan Radikalisme di Era Postmodern, Menyandera Kebebasan Umat Beragama* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024). Hlm 110-111
- Simanjunak, Fery, Joko Prihanto, dan Yosep Belay, “Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 88–89.
- Simanjuntak, Fredy, Candra Gunawan Marisi, Upa Silaen, “Pemuridan yang Berpusat Pada Yesus bagi Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Relativisme,” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2024): 133–134.
- Sinaga, Rojokiaman, Josapat Bangun, “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 18–20.
- Tafonao, Talizaro dan Friska Napitupulu, “Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja dalam Mengembangkan Karakter Pemuda,” *Saritabahalap: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024).
- Tambunan, Aripin, *Tetap Beriman Kristen di Era Postmo* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021). Hlm 2-3
- Tanudjaja, Rahmiati, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2028). Hlm 35-37
- Wakaf, Rita Klara, Wiesye Agnes Wattimury, dan Ricky Donald Montang, “The Role of The Church In Improving Spiritual Qualities of Youth,” *Eirene* 8, no. 2 (2023): 299–300.
- Wakaf, Rita Klara, Wiesye Agnes Wattimury, dan Ricky Donald Montang, “Peran Gereja dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda,” *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 2 (2023): 282–283.
- Wan, Justi, *Teologia Paulus di Era Postmodern* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020). Hlm 2-3
- Widiutomo, Nicodemus D.N. dan Frans H. M. Silalahi “Kontekstualisasi Injil dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital,” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024).
- William, Robert and Ferry Simanjuntak, “Misi Gereja Era Post Modern,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2025): 123–124.
- Yatmini dan Rio Janto Pardede, “Minat Gereja dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda melalui Pemuridan,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 30–31.
- Yosef, Hery Budi, “Sejarah Postmodern dan Pengaruh Kepemimpinan Kristen yang Profesional terhadap Perkembangan Zaman,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2024): 45–46.
- Zaluchu, Julianus, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 34–35.